

**PERTUNJUKAN *CUCUK LAMPAH* DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
ADAT JAWA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan



**NANDA WIDYA LESTARI**  
**NPM : 176710453**

**PEMBIMBING**

**SYEFRIANI, S.Pd.,M.Pd**  
**1021098901**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

JUDUL

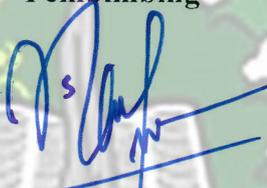
PERTUNJUKAN *CUCUK LAMPAH* DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT  
JAWA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh:

Nama : **Nanda Widya Lestari**  
NPM : **176710453**  
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik/Tari**

Tim pembimbing:

**Pembimbing**

  
**Syefriani, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN. 1021098901**

Mengetahui:

**Ketua Program Studi**

  
**Evadita, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN. 1024067801**

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

**Wakil Dekan Bid. Akademik**



  
**Dinda Miranti Eka Putri, M.Ed**  
**NIDN. 1005068201**

SKRIPSI

**PERTUNJUKAN CUCUK LAMPAH DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
ADAT JAWA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nanda Widya Lestari

NPM : 176710453

Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari

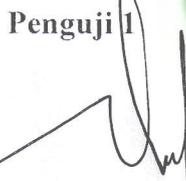
Telah Dipertahankan Didepan Penguji  
Pada 03 Januari 2022

**Pembimbing Utama**



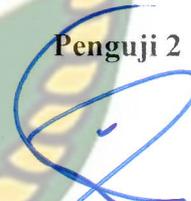
**Syefriani, S.Pd.,M.,Pd**  
NIDN. 1021098901

**Penguji 1**



**H. Muslim.,S.kar.,Msn**  
NIDN. 1002025801

**Penguji 2**



**Evadilla, S.Sn.,M.Sn**  
NIDN. 1023026901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

**Wakil Dekan Bid. Akademik**



**Dr. Miranti Eka Putri,S.Pd.,M.Ed**  
NIDN. 1005068201

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Widya Lestari  
NPM : 176710453  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pekanbaru, 04 maret 1999  
Program Studi : Sendratasik/Tari  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Islam Riau  
Judul Skripsi : **“Petunjukan *Cucuk Lampah* Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Nanda Widya Lestari  
NPM: 176710453

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nanda Widya Lestari  
NPM : 176710453  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/ Tari  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **"Pertunjukan Cucuk Lampah Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau"**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1021098901



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

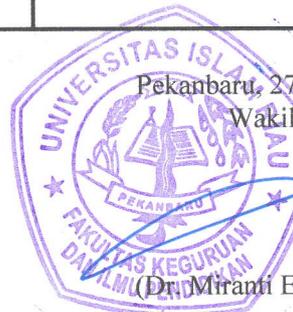
NPM : 176710453  
 Nama Mahasiswa : NANDA WIDYA LESTARI  
 Dosen Pembimbing : 1. SYEFRIANI S. Pd, M. Pd 2.  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : PERTUNJUKAN TARI CUCUK LAMPAH DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KOTA PEKANBARU, PROVINSI RIAU  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : CUCUK LAMPAH DANCE PERFORMANCE IN JAVANESE TRADITIONAL WEDDING TRADITION IN PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE  
 Lembar Ke : .....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 23 November 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki cover</li> <li>Perbaiki kata pengantar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki sesuai dengan buku Pedoman</li> </ul>	
2	kamis, 17 Desember 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki teori dan konsep</li> <li>Perbaiki panduan wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki teori dan konsep</li> <li>Perbaiki panduan wawancara</li> </ul>	
3	Senin, 16 Februari 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki biodata narasumber</li> <li>Perbaiki daftar pustaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki biodata narasumber</li> <li>Perbaiki sesuai buku pedoman</li> </ul>	
4	Senin, 18 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Proposal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Proposal</li> </ul>	
5	Rabu, 16 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki cover panduan terbaru</li> <li>Perbaiki abstrak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki sesuai dengan panduan terbaru</li> </ul>	
6	Senin, 21 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki penjelasan teori</li> <li>Perbaiki hasil penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usahakan teori dan hasil Penelitian dijelaskan Maksimal</li> </ul>	
7	Rabu, 15 September 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki penjelasan konsep</li> <li>Perbaiki lampiran daftar wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usahakan konsep dijelaskan maksimal</li> <li>Daftar wawancara wajib diberi jawaban</li> </ul>	
8	Rabu, 24 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki penulisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki penulisan</li> </ul>	
9	Rabu, 22 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Skripsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Skripsi</li> </ul>	

Perpustakaan Universitas Islam Riau



MTC2NZEWNDUZ



Pekanbaru, 27 Desember 2021  
 Wakil Dekan I

(Dr. Miranti Eka Putri.S.Pd.,M.Ed)

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Pertunjukan *Cucuk Lampah* dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Pekanbaru Provinsi Riau.”

skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Starata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kesempatan ini dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti, S.Pd.,M.Ed Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Bidang Administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan berlangsung.

4. Dr. Daharis, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila S.Sn, M.,Sn Selaku sekertaris prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Idawati S.Pd.,MA Selaku sekretaris prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan dukungan dan saran.
7. Syefriani, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau atas kesediannya memberikan bimbingan, arahan,saran dan motivasi yang luar biasa dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama proses belajar mengajar di perkuliahan sampai akhirnya terwujud skripsi ini.
9. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya di bidang administrasi.
10. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua, Papa dan Mama tercinta yang telah menjadi Orang Tua terhebat yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, cinta, perhatian, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun material serta doa yang tiada henti-hentinya, Agar penulis bisa menyelesaikan perkulihan dengan baik.

11. Teristimewa untuk Risdi setiawan SE, Terimakasih atas semua yang telah di berikan selama ini, lelaki hebat setelah papa yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat. Nasihat dan saran yang membuat penulis tersadar untuk berusaha lebih baik lagi, hanya Allah yang dapat membalas semuanya.
12. Seluruh teman-teman satu angkatan seperjuangan, terkhusus sendratasik kelas 7A yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan terimakasih telah menjadi teman yang saling mendukung dan saling memberi semangat selama 3 tahun lebih ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kiranya Allah SWT selalu memberikan hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Konsep Pertunjukan.....	8
2.2 Teori Pertunjukan.....	8
2.3 Konsep Tari.....	11
2.4 Tari Cucuk lampah.....	12
2.5 Kajian Relevan.....	13
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
3.1 Metode Penelitian.....	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.3 Subjek Penelitian.....	19
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4.1 Jenis Data.....	19
3.4.2 Sumber Data.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5.1 Teknik Observasi.....	21
3.5.2 Teknik Wawancara.....	22
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
4.1 Temuan Umum.....	27
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru.....	27
4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru.....	29
4.1.3 Keadaan Penduduk dan Masyarakat Kota Pekanbaru.....	32
4.1.4 Ekonomi Masyarakat Kota Pekanbaru.....	33
4.1.5 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru.....	34
4.1.6 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru.....	36
4.1.7 Suku di Kota Pekanbaru.....	37

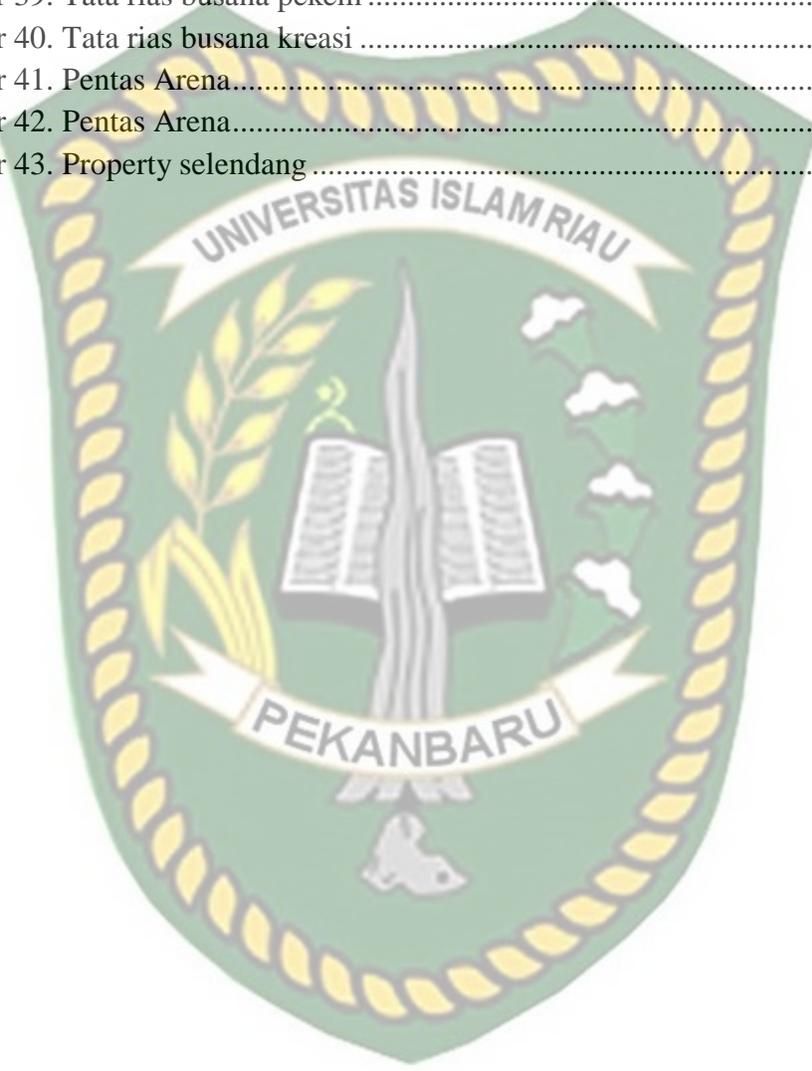
4.1.8 Kesenian di Kota Pekanbaru .....	38
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	40
4.2.1 Tari Cucuk Lampah.....	40
4.2.2 Pertunjukan tari Cucuk Lampah.....	44
4.2.2.1 Pelaku.....	45
4.2.2.2 Gerak Tari .....	47
4.2.2.3 Musik atau Iringan .....	58
4.2.2.4 Tema.....	68
4.2.2.5 Tata Busana dan Tata Rias.....	69
4.2.2.6 Tata Pentas .....	89
4.2.2.7 Property .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan .....	93
5.2 Hambatan .....	95
5.3 Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penari tari <i>Cucuk Lampah</i> .....	42
Gambar 2. Tari <i>Cucuk Lampah</i> .....	43
Gambar 3. Tari <i>Cucuk Lampah</i> .....	43
Gambar 4. Pelaku tari <i>Cucuk Lampah</i> .....	46
Gambar 5. Gerak <i>ngrayung/ ngruji</i> .....	48
Gambar 6. Gerak <i>Ukel</i> .....	49
Gambar 7. Gerak <i>Sabetan</i> .....	50
Gambar 8. Gerak <i>Ulap-ulapan</i> .....	51
Gambar 9. Gerak <i>Kebyok-Kebyak</i> .....	52
Gambar 10. Gerak <i>Capang</i> .....	53
Gambar 11. Gerak <i>Kedet</i> .....	54
Gambar 12. Gerak <i>Gedug</i> .....	55
Gambar 13. Gerak <i>Sirig</i> .....	56
Gambar 14. Gerak <i>Mincid</i> .....	57
Gambar 15. <i>Kendang</i> .....	59
Gambar 16. <i>Gong</i> .....	60
Gambar 17. <i>Kenong</i> .....	61
Gambar 18. <i>Demung</i> .....	62
Gambar 19. <i>Gender</i> .....	63
Gambar 20. <i>Saron</i> .....	64
Gambar 21. <i>Bonang</i> .....	65
Gambar 22. <i>Gambang</i> .....	66
Gambar 23. Tata busana pakem .....	70
Gambar 24. Tata busana kreasi .....	71
Gambar 25. Baju <i>Beskap</i> .....	72
Gambar 26. Baju <i>Beskap</i> .....	73
Gambar 27. Kain jarik Sido Mukti dan Sido Luhur .....	74
Gambar 28. Kain Jarik Sido Luhur .....	75
Gambar 29. Stagen Cinde .....	76
Gambar 30. Sabuk Timang .....	77
Gambar 31. Keris .....	78
Gambar 32. Kalung ulur.....	79
Gambar 33. Selop.....	80
Gambar 34. Blangkon .....	81

Gambar 35. Uncal .....	82
Gambar 36. Irah-irahan .....	83
Gambar 37. Celana pendek .....	84
Gambar 38. Kelat Bahu .....	85
Gambar 39. Tata rias busana pekem .....	87
Gambar 40. Tata rias busana kreasi .....	88
Gambar 41. Pentas Arena .....	90
Gambar 42. Pentas Arena .....	90
Gambar 43. Property selendang .....	92



**PERTUNJUKAN *CUCUK LAMPAH* DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT  
JAWA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**NANDA WIDYA LESTARI**

**NPM : 176710453**

**PEMBIMBING**

**SYEFRIANI, S.Pd.,M.Pd**

**NIDN: 1021098901**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pertunjukan tari *cucuk lampah* di kota Pekanbaru provinsi Riau. *Cucuk lampah* adalah tarian yang ditarikan secara tunggal, tarian ini merupakan tarian yang memiliki makna penolak bala untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apapun, *Cucuk Lampah* ditarikan disepanjang jalur yang akan dilalui oleh pengantin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, pbservasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan Pertunjukan *Cucuk Lampah* dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya yang memiliki unsur, gerak. Tema, pelaku, tata busana, tata rias, musik iringan, property, tata panggung, yang dapat dilihat dari pertunjukan *Cucuk Lampah*.

**Kata Kunci:** Pertunjukan, *Cucuk Lampah*

**CUCUK LAMPAH DANCE PERFORMANCE IN JAVANESE TRADITIONAL  
WEDDING TRADITION IN PEKANBARU CITY RIAU PROVINCE**

**NANDA WIDYA LESTARI**

**NPM: 176710453**

**PEMBIMBING**

**SYEFRIANI, SP.d.,M.Pd**

**NIDN: 1021098901**

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the *Cucuk Lampah* performances in Pekanbaru city, Riau Province. *Cucuk Lampah* is a dance that is performed singly, this dance is a dance that has the meaning of repelling reinforcements to repel expel all forms of interference in any form, the *Cucuk Lampah* is performed using along the path to be traversed by the bride and groom. This research uses the method qualitative. The data collection techniques used are, observation, interviews, and documentation. Conclusion of the *Cucuk Lampah* performance in the wedding tradition Javanese customs in Pekanbaru city, Riau Province can be seen from the form of the show which has elements, movement, themes, actors, and fashion, cosmetic, accompaniment music, property, stage layout, which can be seen from the *Cucuk Lampah* performance.

**Keywords: performance, *Cucuk Lampah***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Pesisirnya berbatasan dengan selat malaka, jumlah penduduk Provinsi Riau berdasarkan data badan pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau pada tahun 2010 sebesar 5.543.031 jiwa dengan luas wilayah 87.023,66 km<sup>2</sup>. Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh sumber daya alam, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit, dan perkebunan serat. Riau memiliki 12 Kabupaten/kota yakni, Kota Dumai, Kota Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Siak.

Salah satu kota terbesar di Riau adalah kota Pekanbaru, nama pekanbaru dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku disebut Bati. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan terus berkembang, senapelan memegang peran penting dalam lalu lintas perdagangan, letak senapelan yang strategis dan kondisi sungai siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar.

Senapelan yang kemudian lebih populer disebut dengan kota Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 juni 1784 M, Oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Pekanbaru.

Kota pekanbaru merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adat istiadat, serta memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan manusianya yang di pengaruhi oleh budaya-budaya umat islam. Potensi budaya yang dimiliki kota pekanbaru menjadi pusat perhatian oleh pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang sering diadakan oleh pemerintah daerah, seperti: parade tari, parade musik, pawai budaya, tradisi petang megang dan banyak lagi kegiatan yang lainnya.

Tradisi adalah sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan atau etnik tertentu yang bersifat turun-temurun, tradisi seringkali diungkapkan melalui bagaimana cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari berbagai generasi ke generasi. Kesenian tradisi dianggap sebagai salah satu alat yang digunakan sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan fungsi sakral, kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis, religius dari kehidupan suatu penduduk yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu tradisi yang ada Pekanbaru adalah “ Cucuk lampah”.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu dilestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada, kesenian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan, baik dari sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun hiburan. Daerah kota Pekanbaru, memiliki banyak bentuk kesenian yang beraneka ragam, kesenian salah satu unsur pengembangan manusia seutuhnya, yang dapat mengembangkan dan membutuhkan rasa estetika dan etika, serta meningkatkan disiplin nasional. Kesenian merupakan unsur yang penting dalam pembentukan moral bangsa, dalam upaya terciptanya budaya bangsa yang tinggi. Salah satu ragam seni budaya kota Pekanbaru ialah tarian: persembahan. Nyanyian: lagu seroja, lagu bunga tanjung, lagu soleram. Alat musik tradisional: gambus, kompang, gendang.

Pernikahan merupakan sebuah upacara sakral yang identik dengan Adat istiadat. Begitu pula dengan pernikahan Adat Jawa, dalam tradisi pernikahan Adat Jawa terdapat sebuah tarian yang biasa disebut dengan *Cucuk lampah*, filosofi dari *Cucuk lampah* adalah pemimpin rombongan yang bertanggung jawab atas keselamatan rombongan yang di pimpinnya dan memimpin dengan penuh tata krama dan bertanggung jawab.

Prosesi *Cucuk lampah* memiliki makna sebagai penolak bala atau bencana untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apapun, terutama roh jahat yang dapat mengganggu jalannya penyelenggaraan resepsi pernikahan, *Cucuk lampah* dilakukan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin dengan barisan kirab/arak-arakan, susunannya dipimpin seorang penari *cucuk lampah*, dua gadis kecil patah sekembaran,

pager ayu dan pager bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria yang di antar hingga ke pelaminan oleh penari *Cucuk lampah*. Setelah pengantin dan kedua orang tua duduk, seorang penari *cucuk lampah* beserta pager ayu dan pager bagus memberi penghormatan kepada pengantin, bermakna bahwa kedua pengantin sebagai raja dan ratu. Setelah memberi hormat kepada pengantin penari *Cucuk lampah* menari bersama pager ayu dan pager bagus bahkan semua tamu undangan di persilahkan dan di perbolehkan untuk ikut menari bersama disimbolkan sebagai persatuan, kebahagiaan, dan kebersamaan.

*Cucuk lampah* memiliki beberapa unsur tari seperti: tata rias, tata busana, gerak, dan iringan. Tata rias yang di gunakan dalam bentuk penyajian tari *Cucuk lampah* menggunakan tata rias putra halus, memiliki karakter laki-laki yang halus namun berwibawa. Tata busana yang digunakan dalam *Cucuk lampah* berupa *beskap* dengan paduan kain *jarik* digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai betis, *stagen* yang lebarnya 10-15cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan *sabuk cinde*, *keris*, *kalung ulur*, *selop* model jawa,serta *blangkon*. Gerak yang digunakan dalam *Cucuk lampah* umumnya menggunakan gerak *Lumaksana* putra halus, berjalan seperti putra yang bersifat halus.

Jenis musik atau iringan yang di gunakan dalam tarian *cucuk lampah* adalah musik jawa yang bersifat agung, seperti *gending ketawang subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro, kodok ngorek* yang bersifat mempengaruhi suasana pada masyarakat untuk mendengarkan doa-doa dan harapan yang di ucapkan oleh pranata cara.

Pertunjukan *Cucuk lampah* pada acara pernikahan adat jawa di harapkan dapat mewujudkan sebuah penyampaian sarana komunikasi satu arah dari penari kepada penonton, pesan yang disampaikan dalam tari *Cucuk lampah* yaitu nilai-nilai budaya jawa yang *Adiluhung* (mulia). Melalui sebuah pertunjukan *Cucuk lampah* yang penuh makna, masyarakat dapat belajar dan di ingatkan ke dalam ajaran-ajaran budaya jawa yang penuh kearifan. Seperti sikap kepenuh hati-hatian, penuh kerendah hatian, selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretapkan budi pekerti yang baik, dan di jauhkan dari prasangka buruk.

*Cucuk lampah* merupakan tarian penolak bala saat acara resepsi pernikahan, tarian ini dapat menjadi hiburan juga bagi para tamu undangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang tari *Cucuk lampah* untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mana bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul,

**“ Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : ”Bagaimana pertunjukan *Cucuk lampah* dalam tradisi pernikahan *Adat* jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan ini adalah penelitian sebagai berikut : “Untuk Mengetahui bentuk pertunjukan Tari *Cucuk lampah* serta Makna yang terkandung dari pertunjukan *Cucuk lampah* dalam tradisi pernikahan *Adat* jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.”

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat hasil penelitian ini memperkaya konsep bentuk dan makna simbolik seni tradisional yaitu seni *Cucuk Lampah*, dan dapat dijadikan salah satu sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mempelajari dan memahami tari tradisi, sehingga regenerasi pelaku seninya serta eksistensi *Cucuk Lampah* tetap *survive* dan mampu bersanding di era globalisasi yang mengancam budaya tradisi kita.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis, pengembangan koreografi dan pengelolaan yang berkaitan dengan pelestarian dan penyebaran *Cucuk lampah*.

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dokumen yang memberikan informasi untuk generasi penerus, khususnya masyarakat di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dalam rangka menjaga kelestarian seni *Cucuk lampah*.
- b. Bagi pelaku senimanya, sebagai pendokumentasian dan pendukung dalam memperkenalkan seni *Cucuk lampah*, serta untuk diduplikasinya pengakuan publik yang lebih baik dan lebih kuat.
- c. Bagi masyarakat di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, menjadi bahan apresiasi dalam rangka penanaman nilai-nilai kebudayaan baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun pendidikan informal,
- d. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru, sebagai bahan teoretis tentang makna simbolis gerak *Cucuk Lampah* yang merupakan hasil dari representasi buah pikiran seniman tari dan sebagai aset budaya *local*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pertunjukan

Menurut Edy Sedyawati (1981:62), Seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Dalam hal ini juga diungkapkan oleh Soedarsono (1978:64), bahwa pertunjukan diadakan di atas panggung gedung pertunjukan yang permanent atau temporer, tetapi jika pada pertunjukan rakyat diadakan di ruangan terbuka atau di tengah-tengah lapangan.

Y. Sumandiyo Hadi (2012:54) menyatakan, Seni pertunjukan merupakan sebagai kepercayaan ritual berkenaan dengan peristiwa daur kehidupan maupun legitimasi di dalam pelebagaan seperti di dalam upacara pernikahan, maupun upacara adat pengesahan atau legitimasi yang berkaitan dengan kedudukan.

#### 2.2 Teori Pertunjukan Tari

Menurut Jazuli (2014:53) Seni tari adalah gerak tubuh manusia yang selaras dan seirama dengan bunyi musik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu. Jazuli menambahkan bahwa elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang saling terkait membentuk sebuah keutuhan pertunjukan antara lain: (1) pelaku, (2) gerak tari, (3) musik atau iringan, (4) tema, (5) tata busana dan tata rias, (6) tata pentas, (7) property.

Elemen-elemen tersebut tentunya menjadi satu kesatuan yang utuh tergabung dalam satu pementasan, atau satu pertunjukan satu sama lain bersinergi dalam rangkaian yang saling melengkapi, yakni :

1.) Pelaku

Jazuli (2014:54) Pelaku (penari) adalah orang yang melakukan kegiatan menari, atau orang yang membawakan suatu tarian, yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya. Penari dituntut memiliki pemahaman yang luas mengenai seni tari sehingga tarian yang di tarikan sarat akan makna dan cenderung tidak menyontek tarian yang sudah ada.

2.) Gerak tari

Jazuli (2014:56) Gerak tari adalah gerak tubuh yang selaras dan berirama sehingga menghasilkan karya seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Yang berfungsi untuk mengkomunikasikan gerakan yang memiliki arti tertentu dari koreografer tari. Gerak dalam tari berfungsi untuk mengkomunikasikan gerakan tari.

3.) Musik atau iringan

Jazuli (2014:58) Musik atau iringan adalah pola ritmis dalam sebuah tari. Bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi, birama, harmoni, tempo, dinamika, melodi, dan ritmis. Sebuah iringan tari pembentukannya menggunakan alat-alat musik instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frasa musik.

#### 4.) Tema

Jazuli (2014:60) Tema adalah langkah pertama yang penting dalam membuat koreografi. Tema ialah ide persoalan dalam tari, sumber tema tari dapat dari benda, pariwisata, kegiatan kerja, perilaku binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, cerita kerajaan dan legenda. Tema tarian bisa didapat dari mana saja, idenya bisa datang dari hal-hal yang terjadi, tema harus bernilai, harus dapat ditarikan, harus dapat mempertimbangkan efek bagi penonton.

#### 5.) Tata busana dan tata rias

Jazuli (2014:62) Tata busana adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan penari di atas panggung, tata busana merupakan pengaturan pakaian pemain baik pemilihan model, pemilihan bahan, maupun cara mengenakannya, tata busana memiliki fungsi yaitu, membedakan satu pemain dengan pemain yang lain, menggambarkan karakter tokoh, dan memberikan efek dramatik.

Jazuli (2014:64) Tata rias adalah cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah atau muka, tata rias digunakan untuk mempertegas karakter tokoh yang dimainkan, dengan menggunakan alat kosmetik sehingga menghasilkan wajah yang sesuai dengan peran karakter tokoh.

## 6.) Tata pentas

Jazuli (2014:66) Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pagelaran tari di atas pentas, biasanya dilengkapi dengan seperangkat benda-benda alat yang berhubungan dengan tari. Pentas merupakan bagian dari panggung yaitu suatu tempat yang di tinggikan yang berisi dekorasi dan penonton agar dapat jelas melihat.

## 7.) Property

Jazuli (2014:67) Property adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan property tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkapan.

### 2.3 *Cucuk Lampah*

*Cucuk lampah* mempunyai arti “*Cucuk* yang berarti pemimpin pasukan”, dan “*Lampah* yang artinya berjalan”. *Cucuk lampah* memiliki makna pemimpin pasukan terdepan. *Cucuk lampah* bertujuan menolak bala untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apa saja, terutama roh jahat yang bisa mengganggu prosesi pahargyan atau resepsi. *Cucuk lampah* lazim dalam tradisi pernikahan adat jawa khususnya solo, yang bermakna sebagai pemimpin yang penuh tata krama dan bertanggung jawab memimpin rombongan kirab.

*Cucuk lampah* dilakukan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin dengan barisan kirab/arak-arakan, susunannya dipimpin oleh seorang penari *Cucuk lampah*, dua gadis kecil patah sekembaran, pager ayu dan pager bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria.

*Cucuk lampah* ditarikan oleh seorang laki-laki yang di ibaratkan sebagai *Prajurit* atau *Kesatria* pemimpin rombongan, pada umumnya menggunakan gerak *Lumaksana* putra halus yang berjalan sambil menari menuju pelaminan beserta rombongan kirab. Setelah pengantin dan kedua orang tua duduk, seorang penari *cucuk lampah* beserta pager ayu dan pager bagus memberi penghormatan kepada pengantin, bermakna bahwa kedua pengantin sebagai raja dan ratu. Setelah memberi hormat kepada pengantin penari *Cucuk lampah* menari bersama pager ayu dan pager bagus bahkan semua tamu undangan di persilahkan dan di perbolehkan untuk ikut menari bersama, disimbolkan sebagai persatuan, kebahagiaan, dan kebersamaan.

## 2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang digunakan penulis dalam penulisan Pertunjukan *Cucuk lampah* dalam tradisi pernikahan *adat* jawa di kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah :

Skripsi Feka Darmawati (2011), dengan judul “Profil *Cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten pekalongan”. Mahasiswa jurusan seni di universitas Semarang membahas tentang profil *Cucuk Lampah*, menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Penulis mengambil acuan tentang bab 1 latar belakang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang profil *Cucuk Lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

Skripsi Reni Darniati (2014), dengan judul “ Pertunjukan Pencak Silat Tradisional *Kumango* Dalam Helat Perkawinan Masyarakat *Minangkabau* Di Pekanbaru”. Mahasiswa jurusan seni di Universitas Islam Riau membahas tentang Pertunjukan Pencak Silat Tradisinal *Kumango* Dalam Helat Perkawinan Masyarakat Minangkabau di Pekanbaru, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Penulis mengambil acuan tentang bab 2 konsep pertunjukan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertunjukan pencak silat tradisional *kumango* dalam helat perkawinan masyarakat *minangkabau* di pekanbaru.

Skripsi Tesi pradana Wati (2016) dengan judul “ Pertunjukan Pencak Silat *Pangean* Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak”. Dalam penelitian ini membahas tentang Pertunjukan Pencak Silat *Pangean* Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif.

Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data. Penulis mengambil acuan tentang bab 3, metode penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tentang Pertunjukan Pencak Silat *Pangean* Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak.

Skripsi Sartika (2017), dengan judul “pertunjukan tari kreasi mak andam pengasih pada sanggar bina tasik kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelelawan Provinsi Riau”. Mahasiswa jurusan seni di Universitas Islam Riau membahas tentang pertunjukan tari kreasi mak andam pengasih pada sanggar bina tasik kota pangkalan kerinci kabupaten pelelawan provinsi riau. Penulis mengambil acuan pada bab 2 tentang konsep pertunjukan. Adapun hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tentang pertunjukan tari kreasi mak andam pengasih pada sanggar bina tasik kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelelawan Provinsi Riau.

Skripsi Fritiwi Wulandari (2018), dengan judul “Pertunjukan bungo Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Membahas tentang pertunjukan bungo silat dalam tradisi perkawinan. Penulis mengambil acuan pada bab 1 tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tentang Pertunjukan bungo Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Skripsi Ayu Novita (2020), dengan judul “ pertunjukan musik kompang pada tepuk tepung tawar dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Rampak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau.” Metode penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersikap deskriptif, yang menjadi acuan dalam penelitian ini teori dan konsep. Adapun hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tentang pertunjukan musik kompang pada tepuk tepung tawar dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Rampak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Berdasarkan kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulis skripsi, kerangka, teori serta susunan dari temuan umum sampai temuan khusus yang berhubungan dengan “Pertunjukan Tari *Cucuk Lampah* dalam tradisi pernikahan *adat* jawa di kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang di angkat yaitu “ Pertunjukan *Cucuk Lampah* dalam tradisi pernikahan *adat* jawa di kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2011:3) mengatakan metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Guna menghasilkan data yang akurat dan benar, pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang tertulis berupa buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan.

Menurut Husain Usman (1995:42-81), metode kualitatif dalam situasi yang wajar dan data yang di kumpulkan bersifat kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang berdasarkan pada filsafat memahami dan menafsirkan sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.

Menurut Meleong (2008:68) mengatakan bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu program, peristiwa pada masa sekarang. Penulis menggunakan metode deskriptif karena lebih sederhana dan mudah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Analisis berdasarkan data yang berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka dan semua data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2015:243), lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan, dengan pemilihan lokasi peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Dan penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Alasan memilih tempat penelitian ini karena tidak jauh dari rumah penulis yang berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana pertunjukan tari *Cucuk lampah* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Menurut Rizal (2012:56) mengatakan bahwa waktu penelitian adalah menyatakan "kapan" waktu penelitian itu dilaksanakan dan berapa lama penelitian itu dilaksanakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 27 Mei 2021 dan Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Juni 2021 hingga selesai di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### 3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:90) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk melakukan pengumpulan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal ataupun orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang berhubungan dengan urusan manusia.

Dalam hal ini peneliti melakukan subjek penelitian berjumlah dua orang adalah bapak Sutrisno selaku penari dan penggarap tari *Cucuk lampah* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Untuk kelengkapan data penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang pertunjukan *Cucuk Lampah* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### 3.4 Jenis data dan Sumber data

#### 3.4.1 Data Primer

Sugiyono (2010:225) mengatakan, data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpul data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, pengamatan langsung. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Purhantara (2010:79) data primer adalah semua data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer ini diambil dari wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku penari dan penggarap tari *Cucuk lampah* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

#### 3.4.2 Data Skunder

Iskandar (2008:77) juga mengatakan data skunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data pengumpul atau diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan, terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi atau reperatur (literature laporan, tulisan) dan lain-lain. Sumber data skunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.

Sugiyono (2012:141) data skunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen. Data skunder diperoleh dari jurnal-jurnal yang membahas tentang pertunjukan yaitu, 1.) Metode penelitian pendidikan. 2.) Metode penelitian kualitatif. 3.) Pengantar pengetahuan tari. 4.) Metode

penelitian pendidikan. 5.) Metode penelitian sosial. 6.) Pengantar ilmu antropologi. 7.) Pengantar pengetahuan dan komposisi tari. 8.) Pengantar pengetahuan tari. 9.) Kajian pertunjukan tari. 10.) Kajian relevan serta skripsi yang mendukung kebenaran penelitian dalam penelitian tentang Pertunjukan *Cucuk lampah* dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Teknik Observasi

Riyanto (2001:96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Sugiyono (2008:203) observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecamb. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Sugiyono (2007:204) observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dan objek yang diteliti, penulis hanya mengamati tentang Pertunjukan *Cucuk Lampah* dalam tradisi pernikahan *adat* Jawa di kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Iskandar (2009:41) wawancara merupakan Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan orang-orang yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Djm'an Satori (2007:44) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sugiyono (2009:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, karena dengan teknik ini penulis lebih detail mendapatkan informasi dari narasumber berupa tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang mengetahui tentang tari Cucuk lampah.

Selanjutnya Sugiyono (2013:319) menyatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur karena wawancara akan lebih terarah dan fokus.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2016:90) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Nurul zuriah (2006:240) mengatakan, dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Peneliti akan menggunakan alat tulis, telepon genggam untuk rekaman vidio, dan kamera, sebagai alat untuk dokumentasi.

1. Alat tulis, berupa buku, pensil dan pena, untuk mencatat data yang diperoleh dari informasi dan narasumber sesuai dengan

pertanyaan yang di ajukan berhubungan dengan pertunjukan tari *Cucuk lampah*.

2. Rekaman video, menggunakan kamera telepon genggam akan digunakan untuk menggali isi tari *Cucuk lampah* lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan.
3. Kamera foto, yang akan digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian tari *Cucuk lampah*. Penggunaan kamera foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, dan wawancara.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Meleong (1998), mengatakan bahwa analisi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan.

Menurut Husain (1995:86) bahwa data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan data dituangkan dalam bentuk laporan lapangan.

Tujuan analisis data ini ialah untuk mengungkapkan :

- a). Data yang masih perlu dicari
- b). Pertanyaan apa saja yang harus dijawab
- c). Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru.
- d). kesalahan apa yang harus diperbaiki.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2006:338) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Display atau Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2013:339) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan dan hubungan antara kategori dan selanjutnya. Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2013:345) mengatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya telah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelum masih kabur atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Setelah pengumpulan data dilakukan maka hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dikelompokkan menurut jenisnya dan

selanjutnya data tersebut dideskripsikan secara terperinci dan sistematis. Kemudian data dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan konsep dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam Pertunjukan Tari *Cucuk Lampah* dalam tradisi pernikahan adat jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum

##### 4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru

Pekanbaru dahulu dikenal dengan nama Senapelan, senapelan kemudian berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak. Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan, baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti, timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya. Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 23 juni 1784M, yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru adalah ibukota dan Kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra terbesar di pulau Sumatra, dan termasuk sebagai Kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (*pekan*) yang didirikan di tepi Sungai Siak pada abad ke-18. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan berkembangnya industry terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan Otonomi Daerah.

Pekanbaru mempunyai satu Bandar udara internasional, yaitu Bandar udara Sultan Syarif Kasim II dan termasuk bus antar kota, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu pelita pantai dan sungai duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi Kota dagang yang multi etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, antara lain ;

1. Tahun 1931 Pekanbaru masuk wilayah Kampar kiri dikepalai oleh seorang Controleur berkependudukan di Pekanbaru.
2. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru di kepalai oleh seorang Gubernur Militer disebut Gokungm Distrik menjadi Gun dikepalai oleh Gunco.
3. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103 Pekanbaru dijadikan daerah otonomi yang disebut Haminte atau Kota B.
4. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota kecil.
5. UU No 1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Paja.
6. Kepmendagri No.52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibu Kota Provinsi Riau.
7. No.2 tahun 1999 tentang pemerintah daerah sebutan Kota Madya berubah menjadi Kota.

#### 4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru

Secara geografis Kota Pekanbaru memiliki posisi strategis, berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti, Medan, Padang, dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Pada tahun 1960 Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km<sup>2</sup> yang kemudian bertambah menjadi 62,96 km<sup>2</sup> dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan senapelan dan kecamatan limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan, dan pada tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas 446,50 km<sup>2</sup>, setelah pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk perluasan wilayah kota pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 1987, kemudian pada tahun 2003 jumlah kecamatan pada kota pekanbaru dimekarkan menjadi 12 kecamatan.

Kota Pekanbaru terletak pada ketinggian 5-50 meter diatas permukaan laut, kawasan pusat kota dan sekitarnya relatif datar dengan ketinggian rata-rata antara 10-20 meter diatas permukaan laut. Sedangkan kawasan tenayan dan sekitarnya umumnya mempunyai ketinggian antara 25-50 meter diatas permukaan laut. Kawasan yang relatif tinggi dan berbukit terutama bagian utara kota. Khususnya di kecamatan rumbai dan rumbai pesisir dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter diatas permukaan laut.

Sebagian besar wilayah kota pekanbaru (44%) mempunyai tingkat kemiringan antara 0-2% atau relatif datar. Sedangkan wilayah kota yang agak landai hanya berjumlah sekitar 17% landai 21% dan sangat landai 13%. Sedangkan yang relatif curam hanya 4-5% yang terdapat di kecamatan rumbai pesisir.

Table 1. Nama kecamatan dan kelurahan di Kota Pekanbaru

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan
1	Bukit Raya	-Simpang Tiga -Tangkerang Labuai -Tangerang Utara -Tangkerang Selatan
2.	Lima Puluh	-Pesisir -Tanjung Rhu -Rintis -Sskip
3.	Marpoyan Damai	-Maharatu -Sidomulyo Timur -Tangkerang Barat -Tangkerang Tengah -Wonorejo
4.	Payung Sekaki	-Air Hitam -Labuh baru Barat -Labuh Baru Timur -Tampan
5.	Pekanbaru Kota	-Simpang Empat -Sumahilang -Tanah Datar -Kota Baru -Sukaramai -Kota Tinggi
6.	Sail	-Cinta Raja -Suka Maju -Suka Mulya

7.	Senapelan	-Kampung Bandar -Kampung Dalam -Kampung Baru -Padang Bulan -Terubuk
8.	Sukajadi	-Harjo Sari -Jadi Rejo -Kampung Melayu -Kampung Tengah -Kedung Sari -Pulau Karam -Sukajadi
9.	Rumbai	-Muara Fajar -Palas -Rumbai Bukit -Sri Meranti -Umban Bukit -Meranti Pandak
10.	Rumbai Pesisir	-Rumbai Bukit -Sri Meranti -Umban Bukit -Tebing Tinggi Okura
11.	Tampar	-Delima -Sidomulyo Barat -Simpang Barat -Tuah Karya
12.	Tenayan Raya	-Kulim -Sail -Rejosari -Tangkerang Timur

Sumber : dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Pekanbaru

#### 4.1.3 Keadaan Penduduk dan Masyarakat Kota pekanbaru

Pekanbaru sebagai tempat pemukiman atau tempat tinggal bagi pendatang baik dari dalam provinsi maupun dari luar provinsi, dari tahun ketahun jumlah masyarakat pekanbaru semakin bertambah dan semakin banyak yang menjadi warga atau masyarakat sampai sekarang, karena kota pekanbaru yang terletak sangat strategis yang membuat jumlah penduduk disetiap kecamatan semakin bertambah.

Pekanbaru telah menjadi kota ketiga berpenduduk terbanyak di pulau sumatera, setelah medan dan Palembang. Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru yang cukup pesat menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya. Jumlah penduduk di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 1 011 567,00 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,0225%. Kepadatan penduduk Kota Pekanbaru mencapai 12.597 jiwa/km<sup>2</sup>.

Table 2. keadaan penduduk kota Pekanbaru menurut Kecamatan dan jenis kelamin

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah laki-laki+ perempuan
1.	Tampan	100 656,00	93 675,00	194 331,00
2.	Payung Sekaki	51 993,00	47 177,00	9 917,00
3.	Bukit Raya	54 628,00	51 533,00	106 161,00
4.	Marpoyan Damai	72 864,00	68 705,00	141 569,00

5.	Tenayan Raya	74 067,00	68 452,00	142 519,00
6.	Lima Puluh	21 819,00	22 163,00	43 982,00
7.	Sail	11 464,00	11 492,00	22 956,00
8.	Pekanbaru Kota	13 953,00	13 106,00	27 059,00
9.	Sukajadi	24 347,00	24 989,00	49 336,00
10.	Senapelan	18 819,00	19 364,00	38 183,00
11.	Rumbai	3 722,00	36 011,00	73 231,00
12.	Rumbai Pesisir	37 685,00	35 285,00	7 297,00
			Jumlah :	1 011 567,00

Sumber: dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Pekanbaru

#### 4.1.4 Ekonomi Masyarakat Kota Pekanbaru

Pekanbaru adalah tempat perdagangan atau pusat perekonomian bagi masyarakat asli di Pekanbaru maupun bagi pendatang yang memilih kota Pekanbaru sebagai tempat tinggal mereka untuk melakukan usaha di kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru yang telah berkembang menjadi metropolitan ini menjadi salah satu sentra ekonomi dan pusat jasa terbesar di pulau sumatera. Yang didukung oleh pertumbuhan dan minyak bumi, pabrik *pulp* dan kertas.

Sektor perekonomian dan jasa saat ini menjadi andalan kota pekanbaru terlihat dari menjamurnya pembangunan ruko pada jalan jalan utama kota pekanbaru. Sementara dalam pertumbuhan bidang ekonomi di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dengan kelompok industri

terbesar pada sektor perdagangan kemudian disusul industri pelayanan masyarakat.

Table 3. jumlah tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan di Kota Pekanbaru

No	Bidang Pekerjaan	Jumlah tenaga kerja
1.	Pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan	21,545
2.	Pertambangan dan penggalian	741
3.	Industri pengolahan	37,094
4.	Listrik, gas, air	3,149
5.	Bangunan/buruh	37,222
6.	Pedagang	207,387
7.	Angkutan	22,959
8.	Keuangan, asuransi, jasa perusahaan	24,473
9.	Jasa kemasyarakatan	137,921
10.	Pegawai Negeri Sipil	938
	Jumlah	493,429

Sumber : dinas tenaga kerja Pekanbaru

#### 4.1.5 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru

Terciptanya sumber daya manusia merupakan tujuan terciptanya generasi yang berkualitas dalam dalam ilmu dan pengetahuan berdasarkan iman dan taqwa yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan sarana yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, karena adanya pendidikan dapat menentukan status sosial seseorang.

Perkembangan zaman sekarang yang semakin maju dan berkembang perlu adanya pendidikan agar tidak terjadi ketimpang budaya mengenai modernisasi.

Table 4.1 Daftar sarana pendidikan negeri dan swasta di Kota Pekanbaru

No	Sekolah	Negeri	Swasta	Negeri+Swasta
1.	Tk/Paud	14	401	415
2.	SD	234	149	383
3.	SMP	53	136	189
4.	SMA	35	121	156
5.	Universitas	2	5	7
6.	Sekolah Tinggi	0	17	17
7.	Akademi	0	23	23

Sumber : <http://referensi.data.kemendikbud.go.id>

Table 4.2 Jumlah penduduk dirinci dari tingkat pendidikan dan jenis kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Lakilaki+ perempuan
1.	TK/Paud	53,276	52,847	106,123
2.	SD	80,904	84,551	165,455
3.	SMP	56,276	56,386	112,665
4.	SMA	157,186	147,773	303,959
5.	Diploma	12,418	22,276	34,685

6.	Sarjana S1	39,344	41,404	80,748
7.	Sarjana S2	4,641	3,124	7,765
8.	Sarjana S3	331	150	481

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru

#### 4.1.6 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru

Agama adalah pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keyakinan serta pengabdian kepada sang pencipta yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama memiliki peran sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan cara untuk memberikan identitas kepada diri sebagai umat dari suatu agama.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat ataupun suatu sistem yang mengatur tata keimanan seseorang (kepercayaan). Mayoritas agama masyarakat kota Pekanbaru adalah islam. Walaupun berbeda kepercayaan tetap terjalin kerukunan untuk menjalani ibadah. Dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam menjalani syariat-syariat agama, sekaligus pengikat antar umat beragama.

Table 5. Jumlah Penduduk dirinci menurut agama dan jenis kelamin.

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	663,379
2.	Katolik	39,913
3.	Protestan	62,690

4.	Budha	28,296
5.	Hindu	56,675
6.	Kong Hu Cu	134
	Jumlah	851,087

Sumber: dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota pekanbaru

#### 4.1.7 Suku di Kota Pekanbaru

Penduduk di kota Pekanbaru sangat heterogen, karena memang sejak dulu Pekanbaru merupakan pusat perdagangan di Sumatera bagian tengah. Orang-orang dari berbagai penjuru menetap Pekanbaru untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Laju pertumbuhan ekonomi di Pekanbaru yang cukup pesat membuat Suku Minang menjadi suku mayoritas/terbesar pertama dengan presentase sekitar 40,96. Suku Minang di Pekanbaru umumnya bekerja sebagai pedagang, populasi yang cukup besar mengantarkan bahasa Minang sebagai bahasa pasar dan pergaulan umum yang digunakan oleh penduduk Kota Pekanbaru. Suku Melayu mendominasi, Suku yang memiliki proporsi cukup besar selanjutnya adalah Jawa, Batak dan Tionghoa.

Table suku yang ada di kota Pekanbaru

No	Suku	Jumlah (%)
1.	Minang Kabau	40,96
2.	Melayu	23,10
3.	Jawa	15,70

4.	Batak	11,04
5.	Tionghoa	2,5
6.	Lain-lain	6,7

Sumber : Sesus 2010

#### 4.1.8 Kesenian di Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang memiliki budaya melayu sebagai budaya aslinya. Menjadi pusat kebudayaan melayu merupakan salah satu tujuan dari pemerintah kota Pekanbaru yang tercantum pada rancangan pembangunan jangka panjang. Kesenian yang masih berkembang dimasyarakat hingga saat ini sebagai salah satu wujud kebudayaan, sehingga kesenian ini masih perlu dibina, dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan didalam lingkungan masyarakat.

Ada beberapa cabang seni yang ada di pekanbaru seperti tari, lagu, perayaan budaya, dan kerajinan karya budaya.

adapun beberapa macam bentuk seni yang ada dipekanbaru, antara lain :

##### a. Tarian

##### 1. Tari persembahan

Biasanya tari persembahan di tarikan sebagai penyambutan tamu, tarian ini menggambarkan bahwa orang melayu menghargai tamu yang hadir.

2. Tari zapin

Tari zapin merupakan makna adab, sopan santun, dan kegembiraan.

3. Tari kreasi

Tari kreasi adalah tarian yang masih berpijak pada tarian tradisional yang kemudian di kembangkan. Tari kreasi yang ada di pekanbaru adalah :

1. Tari joget lambak
2. Tari joget mak lodeh
3. Tari zapin kreasi
4. Tari makyong
5. Tari kreasi lancing kuning

b. Lagu

1. Soleram
2. Lancing kuning

c. Perayaan budaya

1. Petang megang
2. Berinai curi
3. Tepuk tepung tawar
4. Khatam kaji

d. Kerajinan

1. Kerajinan rotan
2. Kerajinan tenun songket.



## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Tari *Cucuk Lampah*

Tari *Cucuk Lampah* merupakan tarian pengiring pengantin beserta seluruh rombongan keluarga, yang bermaksud sebagai penolak bala atau bencana untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apa saja, terutama roh jahat yang mengganggu berjalannya rangkaian acara. Hal ini dapat di lihat dari *nyondro* yang di lakukan oleh seorang pranatacara (pembawa acara), yang mengandung kata-kata harapan memohon keselamatan, dan diiringi dengan iringan musik *gendhing* jawa yang selaras dengan gerakan.

*Nyondro* ialah salah satu ungkapan yang menggunakan bahasa jawa berisi permohonan, harapan agar acara berjalan lancar, di jauhkan dari gangguan apapun, *nyondro* juga digunakan disaat prosesi pernikahan adat jawa seperti saat upacara temu penganten, pijak telur, sampai rangkaian prosesi selesai akan diiringi oleh *bopo nyondro*. *Nyondro* menggunakan bahasa yang indah atau *basa rinengga*, yang sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari hari.

*Cucuk Lampah* dilalukan oleh seorang penari pria, dan hanya seorang pria yang bisa menarikan *Cucuk Lampah*, karena seorang pria yang melambangkan kesatria yang gagah pemimpin rombongan. *Cucuk Lampah* di tarikan di sepanjang jalan yang di lalui oleh pengantin, mengarahkan menuju pelaminan.

Susunannya dipimpin oleh seorang penari *Cucuk lampah*, dua gadis kecil patah sekembaran, pager ayu dan peger bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria. Susunannya dipimpin oleh seorang penari *Cucuk lampah*, dua gadis kecil patah sekembaran, pager ayu dan peger bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria.

Tari *Cucuk Lampah* ditarikan sambil berjalan menuju pelaminan, hingga pengantin duduk bersanding. Setelah pengantin duduk dilanjutkan dengan penghormatan dari seorang penari *Cucuk Lampah*, lalu penari kembali menari bersama pager ayu dan pager bagus menuju arah jalan keluar, para tamu juga boleh ikut menari bersama-sama yang melambangkan kebahagiaan dan kebersamaan. Tari *Cucuk lampah* memiliki beberapa unsur tari seperti: tata rias, tata busana, gerak, dan iringan. Tata rias yang di gunakan dalam bentuk penyajian tari *Cucuk lampah* menggunakan tata rias putra halus, memiliki karakter laki-laki yang halus namun berwibawa. Tata busana yang digunakan dalam tari *Cucuk lampah* berupa *beskap* dengan paduan kain *jarik* digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai betis, *stagen cinde* yang lebarnya 10-15cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan *sabuk timang*, *keris*, *kalung ulur*, *selop* model jawa,serta *blangkon*.

Gerak yang digunakan dalam tari *Cucuk lampah* umumnya menggunakan gerak *Lumaksana* putra halus, berjalan seperti putra yang bersifat halus dan bijaksana.



Gambar 1. Penari tari *Cucuk Lampah*  
Dokumentasi (Penulis, juli 2021)



Gambar 2. Tari *Cucuk Lampah*

Dokumentasi: (Penulis : Juli 2021)



Gambar 3. Tari *Cucuk Lampah*

Dokumentasi: (Penulis : agustus 2021)

#### 4.2.2 Pertunjukan *Cucuk Lampah*

Pertunjukan *Cucuk lampah* di Kota Pekanbaru menjadi pertunjukan yang menarik bagi masyarakat pekanbaru, karena selain sudah jarang di temui dan bukan merupakan tarian asli yang ada di kota pekanbaru, menjadikan *Cucuk lampah* sebagai pertunjukan yang menarik. Pertunjukan *Cucuk lampah* sangat sederhana tanpa menggunakan tata pentas dan hanya ditarikan di sepanjang jalur yang akan dilalui oleh pengantin, *Cucuk lampah* diiringi dengan musik *gendhing* jawa dan seorang *bopo nyondro* (bapak yang memberi nasihat), bertujuan menyampaikan doa dan harapan agar acara berjalan lancar tanpa suatu gangguan apapun.

Pertunjukan *Cucuk lampah* memiliki gaya tarian yang berbeda beda, tetapi pada dasarnya seorang *Cucuk lampah* menari dengan gerak yang lemah gemulai laksana kesatria yang gagah. Tarian *cucuk lampah* hanya di tarikan saat acara pernikahan saja, dan hanya seorang laki-laki yang boleh menarikannya. Biasanya di akhir prosesi acara seorang *cucuk lampah* mengajak pager ayu, pager bagus dan para tamu undangan ikut menari bersama, melambangkan kebahagiaan dan kebersamaan.

Pertunjukan tari *Cucuk lampah* pada acara pernikahan adat jawa di harapkan dapat mewujudkan sebuah penyampaian sarana komunikasi satu arah dari penari kepada penonton, pesan yang disampaikan dalam tari *Cucuk lampah* yaitu nilai-nilai budaya jawa yang *Adiluhung* (mulia).

Melalui sebuah pertunjukan tari *Cucuk lampah* yang penuh makna, masyarakat dapat belajar dan di ingatkan ke dalam ajaran-ajaran budaya jawa yang penuh kearifan. Seperti sikap kepenuh hati-hatian, penuh kerendah hatian, selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa, beratapkan budi pekerti yang baik, dan di jauhkan dari prasangka buruk.

Menurut jazuli (2014:53) bahwa elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang saling terkait membentuk sebuah keutuhan pertunjukan antara lain : (1) pelaku, (2) gerak tari, (3) musik atau iringan, (4) tem a, (5) tata busana dan tata rias, (6) tata pentas, (7) property. Berikut ini dijelskan isi dari tujuh aspek dasar pertunjukan yang terdapat dalam tari *Cucuk Lampah*.

#### 4.2.2.1 Pelaku

Jazuli (2014:54) Pelaku (penari) adalah orang yang melakukan kegiatan menari, atau orang yang membawakan suatu tarian, penari atau seorang pelaku tari adalah sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Sutrisno, pada tanggal 18 juni, ia mengatakan bahwa :

“ pelaku atau penari dalam tari *Cucuk Lampah* adalah seorang pria yang biasanya di lambangkan sebagai seorang *kesatrya* yang gagah, yang bertanggung jawab memimpin rombongan. Jumlah penari yang menarikan tari *Cucuk Lampah* hanya berjumlah satu orang (tunggal).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sutrisno pada tanggal 10 juli, 2021. Bapak Sutrisno menari *Cucuk Lampah* sudah sejak tahun 2015, berawal dari kecintaannya pada kesenian jawa, bapak Sutrisno mulai mempelajari tentang gerak tari *Cucuk Lampah*, karna di kota Pekanbaru yang sangat jarang ditemui penari *Cucuk Lampah* menjadikan motivasi bapak Sutris untuk menjadi seorang penari *Cucuk Lampah*.



Gambar 4. Penari tari *Cucuk Lampah*  
bapak Sutrisno dengan pengantin  
( dokumentasi: Penulis, 2021)

#### 4.2.2.2 Gerak tari

Menurut Jazuli (2014:54) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dengan gerak maka terjadi perubahan tempat dan perubahan posisi. Gerak sebagai bentuk visual jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak akan habis di gali sebagai sarana ekspresi.

gerakan pada *Cucuk Lampah* merupakan suatu kenyataan yang konkrit, gerakan ini memang nampak secara nyata dalam *Cucuk Lampah*. Gerakan dalam *Cucuk lampah* dilakukan secara spontan namun tertata mengikuti alunan *gendhing* pengiring tari. Semua ragam gerak di tarikan sambil berjalan menuju pelaminan, gerakanya sangat sederhana gerak *lumaksana* putra halus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

Pertunjukan *Cucuk Lampah* memiliki beberapa ragam gerak, setiap gerakanya tidak memiliki hitungan biasanya berpatokan pada tempo musik iringan, dalam gerakanya pun dilakukan pengulangan gerak.

Adapun ragam gerak yang dilakukan dalam pertunjukan *Cucuk Lampah*, antara lain :

## 1. Gerak *Ngrayung/ngeruji*



Gambar 5. Gerak *ngrayung/ngeruji*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Dalam gerak *ngrayung/ngeruji* posisi ibu jari di tekuk kedalam menempel ke telapak tangan, lalu empat jari yang lainnya di biarkan berdiri dengan posisi jari-jari rapat, gerakan ini dilakukan dengan posisi jengkek atau stengah berdiri, putera gagah gaya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober 2021, ia mengatakan bahwa :

“Gerak *ngrayung/ngeruji* tidak ada makna kusus yang ada di dalam tarinya, gerak ini hanya mementingkan bentuk dan keindahan dari geraknya saja, jadi tidak ada makna tertentu didalam geraknya.”

## 2. Gerak *Ukel*



Gambar 6. Gerak *Ukel*  
(Dokumentasi ;Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober, 2021. Gerakan *ukel* dilakukan dengan cara memutar pergelangan tangan arah dalam dan kearah luar dilakukan dengan cara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri dengan posisi kaki mendak sambil berjalan kecil menuju arah pelaminan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo mengikuti alunan musik iringan.

### 3. Gerak *Sabetan*



Gambar 7. Gerak *Sabetan*  
(Dokumentasi :Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober, 2021, bahwa gerak *Sabetan* adalah gerak wayang yang dilakukan dengan cara tangan di ukel secara bergantian dan salah satu tangan di bengkokkan kedalam, kaki kanan di junjung (diangkat) serata air. Makna gerak sabetan adalah sembah, berdoa kepada tuhan. Gerakan ini juga dilakukan sambil berjalan kecil menuju pelaminan, tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

#### 4. Gerak *Ulap-ulap*



Gambar 8. Gerak *Ulap-ulap*  
(Dokumentasi :Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober 2021. Gerak *Ulap-ulapan* adalah gerakan seperti hormat dengan posisi jari sejajar dengan alis atau dahi, tangan kanan dilentikkan seperti memberi hormat sedangkan tangan kiri di pinggang. Gerak ulap-ulap memberikan gambaran bahwa mencapai sesuatu keinginan dan tujuan harus memandang jauh kedepan tidak boleh lengah terhadap godaan dan menggambarkan untuk bersikap hormat ,menghargai kepada orang yang lebih tua. tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

## 5. Gerak *Kebyok- kebyak*



Gambar 9. Gerak *Kebyok-kebyak*  
(Dokumentasi :Penulis, 2021)

*Kebyok* ialah gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang di hentakkan ke pergelangan tangan hingga selendang nyangkut di pergelangan tangan.

*Kebyak* gerakan tangan dengan menghentakkan/membuang selendang sehingga selendang lepas atau tidak nyangkut di pergelangan tangan. Makna gerak *kebyok-kebyak* adalah mengusir hal-hal buruk di dalam diri ataupun di lingkungan dekatar dengan cara di *kebyok* dan di *kebyak*.

## 6. Gerak *Capang*



Gambar 10. Gerak *Capang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober 2021, Gerak *Capang* adalah gerak yang dilakukan dengan cara membengkokkan salah satu tangan, dengan bergantian baik tangan kiri maupun tangan kanan secara bergantian. Dengan posisi kaki mendak dan berjalan kecil menuju pelaminan, makna dari gerak *capang* ialah seseorang harus memilih yang baik dan yang buruk dengan penuh perhitungan dalam menentukan pilihannya. tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

## 7. Gerak *Kedet*



Gambar 11. Gerak *Kedet*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober, 2021. Gerak *Kedet* Dilakukan dengan cara menggerakkan kepala lalu sedikit mengangkat dagu, dengan posisi kaki mendak sambil berjalan menuju arah pelaminan. Makna gerak *Kedet* ini ialah manusia diharapkan bersikap seperti raja yang bijaksana, mengangkat dagu bukan berarti sombong, lebih menunjukkan sikap bijaksana dan tegas, tempo yang digunakan dalam gerak *kedet* sesuai dengan tempo musik iringan.

8. Gerak *Gedug*



Gambar 12. Gerak *Gedug*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 15 oktober 2021. Gerak *Gedug* adalah gerak yang dilakukan dengan menggerakkan kepala kesamping kanan dan kesamping kiri secara bergantian, dengan posisi tangan kanan didepan seperti bercermin dengan menggerakkan kepala kearah tangan kanan dan tangan kiri di angkat dengan posisi ibu jari menempel dengan jari telunjuk, dilakukan begitu sebaliknya tangan kiri dengan posisi di gerakkan juga kesamping kiri. Makna dari gerak *gedug* ialah sikap manusia yang tidak boleh sombong, karna dalam hidup kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu. tempo yang digunakan sesuai dengan tempo musik iringan.

#### 9. Gerak *Sirig*



Gambar 13. Gerak *Sirig*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sutrisno pada tanggal 15 oktober, 2021. Gerak *Sirig* adalah gerak yang di lakukan dengan cara menggoyangkan kedua kaki secara bersamaan dan menjinjit posisi kaki mendak, dan tangan kanan memegang selendang, dilakukan dengan berjalan kecil menuju arah pelaminan, tempo yang digunakan sesuai dengan tempo musik iringan.

10. Gerak *Mincid*



Gambar 14. Gerak *Mincid*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sutrisno pada tanggal 15 oktober, 2021. Gerak *Mincid* adalah gerak Gerakan gabungan dari kepala, tangan, dan kaki secara bersamaan, dengan gerakan tangan kanan menggunakan kaki kiri, dan tangan kiri menggunakan kaki kanan.

Dilakukan dengan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu sambil berjalan kearah pelaminan, makna dari gerak *micid* adalah sebelum bertindak harus menentukan langkah yang baik, jelas dan tegas agar memperoleh hasil yang baik pula. Tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

#### 4.2.2.3 Musik atau iringan

Menurut Jazuli (2014:55) Musik atau iringan pada tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Musik atau iringan yang di gunakan dalam tarian *Cucuk Lampah* adalah musik jawa yang bersifat agung, seperti *gending ketawang subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro, kodok ngorek*. Dalam penampilan tari *Cucuk lampah* ada iringan yang menggunakan rekaman musik dan ada juga alat musik yang di mainkan secara langsung”.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, dalam pertunjukan tari *cucuk lampah* musik iringan yang digunakan tergantung dari permintaan tuan rumah, ada yang menggunakan musik record ada juga yang menggunakan musik live, semua tergantung permintaan dan biaya dari tuan rumah.

karna biasanya jika menggunakan musik live biaya yang di keluarkan lebih tinggi di banding musik record. Adapun alat musik yang di gunakan saat musik live tari cucuk lampah adalah sebagai berikut :

1. *Kendang*



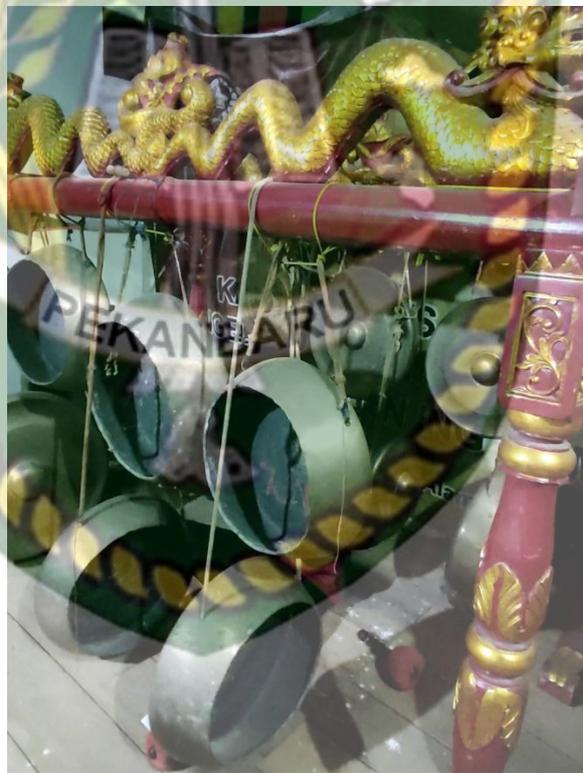
Gambar 15. *Kendang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Alat musik *kendang* terbuat dari kulit kerbau/sapi yang berbentuk bulat memanjang, dan dikedua sisi ujung *kendang* di tutup menggunakan kulit kerbau/sapi yang biasanya sudah di jemur dibawah terik matahari yang cukup lama, semakin lama waktu penjemuran akan semakin bagus kualitas bunyi yang dihasilkan, sehingga menghasilkan bunyi yang maksimal. Cara memainkan alat musik *kendang* dengan menepuk kedua sisi *kendang* menggunakan telapak tangan dan ujung jari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, ia mengatakan bahwa :

“ *kendang* yang baik biasanya terbuat dari kayu dari batang nangka atau cempedak, sedangkan kulit yang di gunakan adalah kulit kerbau untuk menghasilkan nada rendah, dan kulit kambing digunakan untuk menghasikan nada yang tinggi, tali pengikat kulit pada kerangka kendang menggunakan tali yang terbuat dari rotan agar ikatan lebih kuat, semakin kuat tali yang di ikat maka semakin tinggi pula suara yang dihasilkan.”

## 2. *Gong*



Gambar 16. *Gong*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, Didalam gamelan jawa *gong*

berperan penting supaya terwujud kombinasi alat musik yang berirama. Alat musik *gong* terbuat dari tembaga atau timah, *gong* berbentuk bulat dan memiliki bulatan kecil di tengahnya, besarnya *gong* memiliki tingkatan dari yang kecil hingga ke yang sangat besar, *gong* di mainkan dengan cara di gantung pada kayu khusus lalu di pukul pada bagian bulat tengahnya.

### 3. *Kenong*



Gambar 17. *Kenong*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, *Kenong* bentuknya hampir sama dengan *gong*, yang membedakan yaitu dari segi ukuran kalau *gong*

berukuran besar sementara *kenong* berukuran kecil, dan cara meletakkannya, kalau *gong* di mainkan dengan cara di gantung, sementara *kenong* di mainkan dengan cara disusun berurutan di atas bingkai yang berbentuk seperti tungku persegi panjang tidak seperti *gong*, *kenong* menghasilkan suara rendah tapi nyaring dengan suara yang khas bunyinya ning-ning sehingga dinamakan *kenong*. Cara memainkan *kenong* sama dengan *gong*, *kenong* dimainkan dengan cara di pukul.

#### 4. *Demung*



Gambar 18. *Demung*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, *Demung* biasanya terbuat dari logam kuningan, bentuknya persegi panjang pipih yang disusun

sesuai nada rendah ke nada tinggi, dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul khusus berbentuk kayu bulat seperti tabung yang di beri tangkai sebagai pegangan. *Demung* menghasilkan nada oktaf terendah dalam alat musik gamelan.

#### 5. *Gender*



Gambar 19. *Gender*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *Gender* adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam kuningan yang digantungkan di atas bingkai yang berbentuk tungku persegi panjang dari bambu. Cara memainkannya dengan cara diketuk menggunakan pengetuk yang berbentuk bulat pipih yang terbuat dari kayu yang di lapi kain.

## 6. *Saron*



Gambar 20. *Saron*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, *Saron* adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam kuningan, *saron* memiliki diameter yang lebih tebal berjumlah 7 keping logam kuningan, alat musik *saron* memiliki nada satu oktaf lebih tinggi dari pada *demung* dengan bentuk yang lebih kecil di banding *demung*, cara memainkannya dengan cara di tabuh (dipukul), cepat lambat keras lemahnya tabuhan tergantung dari jenis musik yang dibawakan.

## 7. *Bonang*



Gambar 21. *Bonang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021, *Bonang* adalah alat musik yang bentuknya hampir sama dengan *gong* dan *kenong*, yang membedakan dari segi ukuran, ukuran dari *bonang* lebih kecil dari pada *gong* dan *kenong*. *Bonang* berfungsi sebagai penghasil melodi, bulat yang menonjol pada *bonang* disebut *pencon*, cara memainkannya dengan cara di pukul *penconnya* untuk menghasilkan nada melodi.

## 8. *Gambang*



Gambar 22. *Gambang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 Agustus 2021, *Gambang* ialah alat musik yang terbuat dari bilah kayu atau bambu yang memiliki sumber suara sebanyak 20 buah yang di susun diatas tungku kayu yang berbentuk persegi panjang, bilah kayu yang di gunakan biasanya menggunakan kayu jati, bilah dengan nada terendah memiliki bentuk yang paling panjang dan lebar, sementara nada yang tinggi memiliki bentuk yang pendek tebal, gambang di mainkan dengan cara di pukul.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sutrisno pada 15 september 2021. Dalam pertunjukan *Cucuk lampah* biasanya ada iringan *Nyondro* yang di bawakan oleh *pranata* acara, biasanya mengandung kata-kata doa harapan agar di jauhkan dari hal-hal buruk yang mengganggu berjalannya acara.

Adapun syair *nyondro* adalah sebagai berikut :

*“calon temanten kakung lan temanten putri dalah rombongan sampun satata, mugi-mugi dipuncaosaken kesarasan, slamet ngantos dumugi pariporno, mugi-mugi dipun tabeh aken saking sedoyo sekatah ipon rubedho. Dipocaos aken Temanten sarimbit anggenipun badhe lelumban wonten madyaning bebrayan agung, tansah atut runtut, ayem tentrem, bagya mulya ingkang sinedya, rahayu ingkang tinemu. Dhumateng sanggya para tamu. Keparenga jumeneng sawatawis saperlu paring puji pangestu dhumateng panggihing temanten, awit saking panjurung pangestu panjenengan sami, mugi upacara panggih kali sing rubeda nir ing sambekala. Rahayuning sedya kasumanggakaken dhumateng para-para ingkang piniji.”*

“calon pengantin putra dan pengantin putri beserta rombongan sudah siap, semoga diberikan keselamatan, kelancaran hingga acara selesai, dan semoga dijauhkan dari hal-hal buruk yang mengganggu. Semoga pengantin berdua mengarungi rumah tangga yang serasi, aman, tenang, diberi kemulyaan, sehingga bahagia selalu. Kepada para tamu dipersilahkan untuk berdiri beberapa saat untuk memberikan doa restu pada pengantin, karena dengan doa dan restu kita semua semoga upacara pernikahan ini dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan. Semoga sejahtera bagi kita semua.”

#### 4.2.2.4 Tema

Jazuli (2014:55) Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari, pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang koreografer yang dituangkan dalam bentuk gerak yang akan menjadi sangat penting dalam menari, dengan tema kita dapat menentukan judul tari. Tema tarilah yang menjadi dasar dalam menciptakan karya tari, apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, binatang bahkan tumbuhan dapat dijadikan sebagai sumber pembuatan karya tari.

hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada tanggal 18 Juni, ia mengatakan bahwa :

“tema dalam tari *cucuk lampah* adalah tentang “kehidupan”. Yang nyata terlihat dalam gerakan yang lembut berharap dalam berumah tangga tidak ada kekerasan baik perkataan dan perbuatan, penuh dengan rasa sabar, terlihat juga dari setiap ragam gerak yang mengandung arti kehidupan. Tari yang menggambarkan kepahlawanan mempunyai sifat gagah, berani, berwibawa, penolak bala yang berarti memohon perlindungan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar semua yang di jalani di beri kelancaran, keberkahan. Tentang kehidupan dan rasa kebersamaan yang erat kaitannya dengan tari *Cucuk Lampah*.”

Tema dalam tari *cucuk lampah* ialah tentang kehidupan, tampak dalam gerakan-gerakan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yang dalam setiap gerakannya memiliki tempo lambat yang menggambarkan kesabaran, kepenuh hati hatian dalam menjalani kehidupan.

#### 4.2.2.5 Tata busana dan Tata rias

##### A. Tata Busana

Menurut Jazuli (2014:56) Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya, oleh karena itu suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur- unsur pendukung tari yang lainnya. Kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Seseorang yang menciptakan tari, perlu memikirkan bagaimana kostum dan tata rias yang akan di gunakan sesuai dengan tema yang akan disajikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, Ia mengatakan bahwa :

“Busana pakem yang digunakan penari pada tari *Cucuk Lampah* juga sangat bervariasi. Menggunakan baju *beskap* dengan paduan kain *jarik* yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai mata kaki, *stagen cinde* yang lebarnya 10-15cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan *sabuk timang*, *keris*, *kalung ulur*, *selop model jawa*,serta *blangkon*.”



Gambar 23. Tata busana pakem  
(Dokumentasi : Penulis, juli 2021)



Gambar 24. Tata busana kreasi  
(Dokumentasi : Penulis, Agustus 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, busana yang di gunakan saat ini sudah banyak yang di kreasikan, menggunakan celana pendek selutut menggunakan baju manset yang di padu padankan dengan kain *jarik*, di tambah *accesoris kelat bahu*, dan topi *irah-irahan*. Tergantung dari permintaan tuan rumah, biasaya ada permintaan pakaian pakem ada juga permintaan pakaian kreasi. Pakaian yang di kreasikan menjadi daya tarik tersendiri agar lebih menarik perhatian penonton.

Berikut bagian –bagian busana atau kostum pakem yang digunakan oleh penari *Cucuk Lampah* :

1. Baju *beskap*



Gambar 25. Baju *beskap*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)



Gambar 26. Baju *beskap*

(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, Baju yang dikenakan dalam tari *Cucuk lampah* adalah baju *beskap*, berbentuk kemeja tebal, di bagian leher dan lengan di beri aksen bordiran emas yang mengadirkan kesan mewah, terdapat perbedaan potongan pada bagian belakang untuk mengantisipasi keberada keris agar mudah terlihat. Warna dan motif *beskap* yang digunakan tidak di tentukan atau tidak ada patokan khususnya, tergantung selera penari atau sesuai permintaan tuan rumah, dan bentuk dari baju *beskap* pun tidak ada patokan khusus”.

## 2. Kain *jarik*

Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Sutrisno pada

18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“Pada tari *Cucuk Lampah* penari menggunakan kain *jarik* yang panjangnya hingga mata kaki, *jarik* yang digunakan dengan cara di *wiru* ujungnya atau melipat-lipat kecil pada bagian ujung depan kain *jarik*. Tidak ada *jarik* khusus yang digunakan, sama saja dengan *jarik-jarik* yang lain. Motif yang digunakan pun sangat bervariasi yang umumnya di pakai ialah motif *sido mukti* dan *sido luhur*”.



Gambar 27. Kain *jarik* *sido mukti* dan *sido luhur*

(Dokumentasi : Penulis, 2021)



Gambar 29. Kain jarik sido luhur  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, tidak ada motif khusus yang di gunakan dalam tari *cucuk lampah*, tapi pada motif kain batik memiliki makna tersendiri, yang umumnya menggunakan motif *sido mukti* yang bermakna simbol cinta tanpa akhir dan motif *sido luhur* yang bermotif pohon hayat yang di harapkan memiliki sifat luhur dan terpuji sepanjang hayat. Kain jarik yang di gunakan untuk pakaian kreasi biasanya di gunakan dengan cara melipat antara ujung atas dan ujung menjadi satu bajian, lalu digunakan sesudah menggunakan celana pendek selutu, jika celananya selutut maka kain *jarik* berada di atas lutut.

### 3. *Stagen cinde*

*Stagen cinde* adalah kain panjang yang lebarnya 10-15cm, dengan panjang 3m. pada umumnya *stagen cinde* hanya berwarna merah namun saat ini *stagen* sudah bervariasi menjadi warna-warni, terinspirasi dari kain *lurik* bermotif yang sering digunakan oleh masyarakat jawa.

Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“*stagen cinde* dalam tari *Cucuk Lampah* dipakai untuk pengunci kain jarik, biar memberi kesan rapi, maknanya membuat penari tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, melambangkan masyarakat jawa yang lemah lembut, sabar.”



Gambar 29. *Stagen Cinde*

(Dokumentasi : Penulis, 2021)

#### 4. *Sabuk timang*

Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“*sabuk timang* biasanya digunakan sebagai penahan *stagen cinde*, atau pemakaiannya setelah menggunakan *stagen cinde*, *sabuk timang* terbuat dari bahan bludru yang di hiasi dengan payet emas, dengan lebar 5 cm dan panjang  $\pm$  120-150 cm, pada bagian ujung pengunci *sabuk timang* terbuat dari bahan kuningan yang dihias ukiran”.



Gambar 30. *Sabuk Timang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *Sabuk timang* digunakan untuk menjaga pakaian agar tetap rapi dan kuat, makna dari *sabuk timang* ialah

tentang keistiqomahan dan konsisten manusia dalam menjaga iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus kuat dan konsisten.

#### 5. *Keris*

*Keris* adalah simbol dari kekuatan dan kekuasaan, namun tangkai *keris* berbentuk seperti orng yang menundukkan kepala, hal ini tentunya merupakan sebuah ajaran bahwa setiap manusia yang berkuas atau memiliki kekuatan maka hendaklah kekuatan dan kekuasaan itu dipegang dengan kepala menunduk, dengan kerendahan hati.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“ *keris* yang digunakan ini adalah *keris* yang sengaja di buat sebagai pelengkap dalam pakaian jawa, *keris* biasanya terbuat dari bahan kuningan yang ujungnya terbuat dari kayu, panjang *keris*  $\pm$  25cm.”



Gambar 31. *Keris*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

## 6. Kalung ulur

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, *Kalung ulur* terbuat dari bahan kuningan yang diukir dan dihiasi dengan hiasan permata, berbentuk 3 susun yang melambangkan 3 tingkatan dari kehidupan lahir, menikah, meninggal, dan bermakna 3 alam dimana manusia hidup yaitu alam dimana manusia hidup, alam prantara dan alam fana. Namun sekarang banyak kreasi bentuk dari *kalung ulur* tak hanya berbentuk 3 susun saja”.



Gambar 32. *Kalung Ulur*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

## 7. *Selop*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“ *selop* yang di gunakan pada bagian jari-jari depan tertutup dan bagian belakang terbuka, bahan yang di gunakan juga tidak di tentukan, bisa berbahan bludru, berbahan kulit, bahkan berbahan kain satin biasa, *selop* yang digunakan pun sama dengan *selop* jawa yang biasa di gunakan sehari-hari pada masyarakat jawa tidak ada pembeda”.



Gambar 33. *Selop*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, Makna *selop* yang di gunakan dalam tari cucuk lampah ialah untuk menjaga setiap langkah untuk selalu taat kepa Allah SWT. Menjaga setiap langkah dari perbuatan atau langkah-langkah yang buruk.

## 8. *Blangkon*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *Blangkon* adalah penutup atau ikat kepala lelaki dalam tradisi busana jawa, terbuat dari jalinan kain jaik (batik). *Blangkon* memiliki bentuk yang special ada lipatan melinkar untuk menutupi kepala ada 17 lipatan kecil yang melambangkan 17 rakaat dalam 5 waktu sholat. 2 kain di belakang *blangkon* melambangkan syahadat kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sutrisno pada 18 Juni 2021, ia mengatakan bahwa :

“*blangkon* yang digunakan bermotif batik, warnanya bermacam macam hitam, coklat, putih tergantung ingin memakai yang mana, motif yang di gunakan biasanya menggunakan motif *sido mukti* dan *motif sido luhur*.”



Gambar 34. *Blangkon*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

## 9. *Uncal*



Gambar 36. *Uncal*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *Uncal* ialah pelengkap dalam busana tari cucuk lampah yang berbentuk stengah lingkaran yang di beri lubang di setiap ujungnya, kemudian di berikan tali kur yang berwarna merah dan ujung tali di beri pemberat berbentuk seperti *bandil* yang terbuat dari kayu kemudian diberi hiasan renda dari benang wol. *Uncal* digunakan sebagai penutup daerah mestak celana agar memberi kesan sopan.

## 10. *Irah-irahan*



Gambar 37. *Irah-irahan*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *irah- irahan* ialah topi yang di padu padankan menggunakan rambut palsu, biasanya *irah-irahan* terbuat dari bahan bludru yang dilapisi dengan ukiran yang terbuat dari bahan kulit. *Irah- irahan* dalam tari cucuk Impah di gunakan saat menggunakan pakaian kreasi saja, dan saat menggunakan pakaian yang pakem penari hanya menggunakan *blankon*. *Irah-irahan* berbeda dengan *blankon*, *irah-irahan* hanya bisa di gunakan pada pakaian kreasi saja, sementara *blankon* bisa

digunakan pada pakaian kreasi dan pakaian pakem, dari segi bentuk juga sangat berbeda namun satu tujuan, yaitu sebagai pelindung kepala.

#### 11. Celana pendek



Gambar 40. Celana pendek  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, Celana pendek dalam tari cucuk lampah digunakan saat menggunakan pakaian kreasi saja. biasanya terbuat dari bahan bludru yang di bagian bawahnya di beri bordiran emas agar menambah kesan mewah, biasanya celana digunakan di bawah lutut dan di padu padankan menggunakan kain jarik.

## 12. *Kelat Bahu*



Gambar 41. *Kelat Bahu*  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, *Kelat bahu* ialah sejenis perhiasan gelang yang dikenakan di lengan atas dekat bahu, *kelat bahu* terbuat dari bahan kulit yang di ukir ada juga yang terbuat dari bahan kuningan. Penggunaan *kelat bahu* melambangkan kasta kesatria atau bangsawan yang bermakna kegagahan dan kepahlawanan.

## B. Tata rias

Menurut Jazuli (2014:57) Tata rias merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi Tata rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tata rias merupakan hal terpenting bagi seorang penari, karena dengan tata rias menjadi perhatian lebih yang paling peka dihadapan penonton, tata rias juga dapat merubah penampilan menjadi lebih berkarakter, sehingga dapat memperjelas tokoh karekter yang sesuai dengan tema yang akan disajikan kepada penonton.

Tata rias membantu menunjukkan perwatakan atau karakter penari, tata riar berfungsi merubah tampilan wajah penari menyangkut aspek usia, ras, bentuk wajah, dengan tata rias semua dapat dirubah. Tata rias juga memberi nilai tambah pada tari yang di bawakan.

## 1. Tata rias busana pakem



Gambar 40. Tata rias busana pakem  
(Dokumentasi : Penulis,2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sutrisno pada 18 Juni 2021, “ tata rias dalam tari *cucuk lampah* sangat sederhana, tidak ada make up khusus yang di gunakan saat menggunakan pakaian pakem tidak ada tata rias yang di gunakan hanya penggunaan bedak tabur saja agar terlihat fresh, tidak adanya penggunaan tata rias pada busana yang pakem melambangkan kesederhanaan.

## 2. Tata rias pada busana kreasi



Gambar 41. Tata rias busana kreasi  
(Dokumentasi : Penulis,2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, pada saat menggunakan pakaian kreasi biasanya menggunakan tata rias gagah menggunakan bedak agar terlihat fresh, pensil alis untuk membuat tata rias kesatria, pensil alis digunakan untuk membuat kumis palsu atau aksan jambang di bagian depan telinga, tata rias kreasi menjadi penunjang dari pakaian yang di pakai agar lebih menjiwai”.

#### 4.2.2.6 Tata pentas

Jazuli (2014:59) Tata pentas ialah tempat pertunjukan yang menggunakan manusia sebagai media utamanya, suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Karena tanpa adanya tempat atau pentas berarti tidak dapat diselenggarakannya pertunjukan tari.

Untuk telaksaksananya suatu pertunjukan diperlukan suatu tempat yang disebut panggung arena pentas, yakni suatu areal yang terbatas. Dengan adanya pentas maka fokus pandangan penonton menjadi terpusat pada pertunjukan yang berlangsung, tempat pertunjukan terdiri dari dua bagian yakni pentas arena dan pentas prosenium. Masih masing disesuaikan dengan fungsi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sutrisno, *cucuk lampah* di tarikan menggunakan tata pentas arena yang dapat dilihat dari segala arah, tidak memiliki batas, agar terjalin kedekatan antar penari dan penonton. Karena tari *cucuk lampah* di tarikan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin beserta rombongan, ditampilkan di di depan pelaminan atau jalur yang dilalui oleh pengantin yang telah di bentangkan karpet.



Gambar 42. Pentas arena  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)



Gambar 43. Pentas arena  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

#### 4.2.2.7 Property

Jazuli (2014:61) property yaitu sebagai alat yang digunakan untuk peragaan penari. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan property tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Kehadiran property tari memiliki peranan sebagai: senjata, sarana ekspresi, sarana simbolik.

Property digunakan sebagai pelengkap dalam tarian, property akan lebih menarik apabila digunakan sesuai dengan tema dan kebutuhan, penggunaan property juga berdampak positif dalam perkembangan kreativitas dan menambah keidahan gerak, karna pemakaian property dapat membangun karakter si penari dan nambah makna nilai keidahan gerak tari. Property yang digunakan pun harus mengandung kenyamanan pada penari agar tetap leluasa bergerak.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 10 juli 2021, tari cucuk lampah pada umumnya ditarikan menggunakan property selendang dan mengandalkan gerak sebagai daya tarik penonton. Selendang dalam property tari memiliki peranan ganda, yaitu sebagai pelengkap kostum tari dan sebagai property tari yang menjadi bagian dari gerak tari.

#### 4.2.2.7.1 Selendang



Gambar 44. Selendang  
(Dokumentasi : Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak Sutrisno pada 15 september 2021, Selendang dalam tari *cucuk lampah* bermakna segudang hati perasaan manusia, yang mana bertujuan membuang hal-hal buruk yang ada di diri maupun yang ada di lingkungan sekitar, warna yang di gunakan tidak ada patokan tergantung keinginan penari, biasanya menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian, ukuran selendang biasanya memiliki panjang 2.5m dan lebar 50cm, dibagian ujung selendang di beri payut berwarna gold agar memberi kesan mewah tidak ada maka tersendiri pada payet selendang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Pertunjukan *Cucuk Lampah* dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Kota Pekanbaru provinsi Riau”. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Cucuk Lampah* adalah tarian penolak bala yang banyak mengandung nasihat di dalamnya, selain sebagai penolak bala tari *cucuk lampah* juga sebagai tari hiburan, karena di akhir prosesi *Cucuk lampah*, seorang penari menari bersama sama dengan keluarga, serta seluruh tamu undangan juga di ajak menari. Hal ini melambangkan silaturahmi dan kebersamaan. *Cucuk Lampah* hanya di tarikan oleh satu orang penari (tunggal), dan di tarikan oleh seorang pria yang dilambangkan sebagai seorang kesatria yang gagah perkasa. gerakan pada *Cucuk Lampah* merupakan suatu kenyataan yang konkrit, gerakan ini memang nampak secara nyata dalam *Cucuk Lampah*. Gerakan dalam *Cucuk lampah* dilakukan secara spontan namun tertata mengikuti alunan *gendhing* pengiring tari. Semua ragam gerak di tarikan sambil berjalan menuju pelaminan.

*Cucuk lampah* menggunakan ragam gerak tari jawa seperti, *ngrayung, ungel, sabetan, kedet, ulap-ulap, kebyak-kebyok, minced, sirig, dan capang*. Dalam menari *Cucuk Lampah* seorang penari menggunakan pakaian adat khas jawa lengkap, Tata busana yang digunakan dalam tari *Cucuk lampah* berupa *beskap* dengan paduan kain *jarik* digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai betis, *stagen* yang lebarnya 10-15cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan *sabuk cinde, keris, kalung ulur, selop* model jawa,serta *blangkon*. Busana yang di gunakan saat ini sudah banyak yang di kreasikan, misalnya menggunakan celana pendek selutut yang di padu padankan dengan kain jarik, tergantung dari permintaan tuan rumah, biasaya ada permintaan pakaian pakem ada juga permintaan pakaian kreasi. Musik atau iringan yang di gunakan dalam tarian *Cucuk Lampah* adalah musik jawa yang bersifat agung, seperti *gending ketawang subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro, kodok ngorek*. Dalam penampilan tari *Cucuk lampah* ada iringan yang menggunakan rekaman musik dan ada juga alat musik yang di mainkan secara langsung.

Pertunjukan *Cucuk lampah* pada acara pernikahan adat jawa di harapkan dapat mewujudkan sebuah penyampaian sarana komunikasi satu arah dari penari kepada penonton, pesan yang disampaikan dalam tari *Cucuk lampah* yaitu nilai-nilai budaya jawa yang *Adiluhung* (mulia). Melalui sebuah pertunjukan *Cucuk lampah* yang penuh makna, masyarakat dapat belajar dan di ingatkan ke dalam ajaran-ajaran budaya

jawa yang penuh kearifan. Seperti sikap kepenuh hati-hatian, penuh kerendah hatian, selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa, beratapkan budi pekerti yang baik, dan di jauhkan dari prasangka buruk.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data-data pada penulisan penelitian dengan judul “Pertunjukan Tari *Cucuk Lampah* dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Pekanbaru Provinsi Riau”. Penulis menemukan beberapa hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh pada kesempurnaanya. Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain :

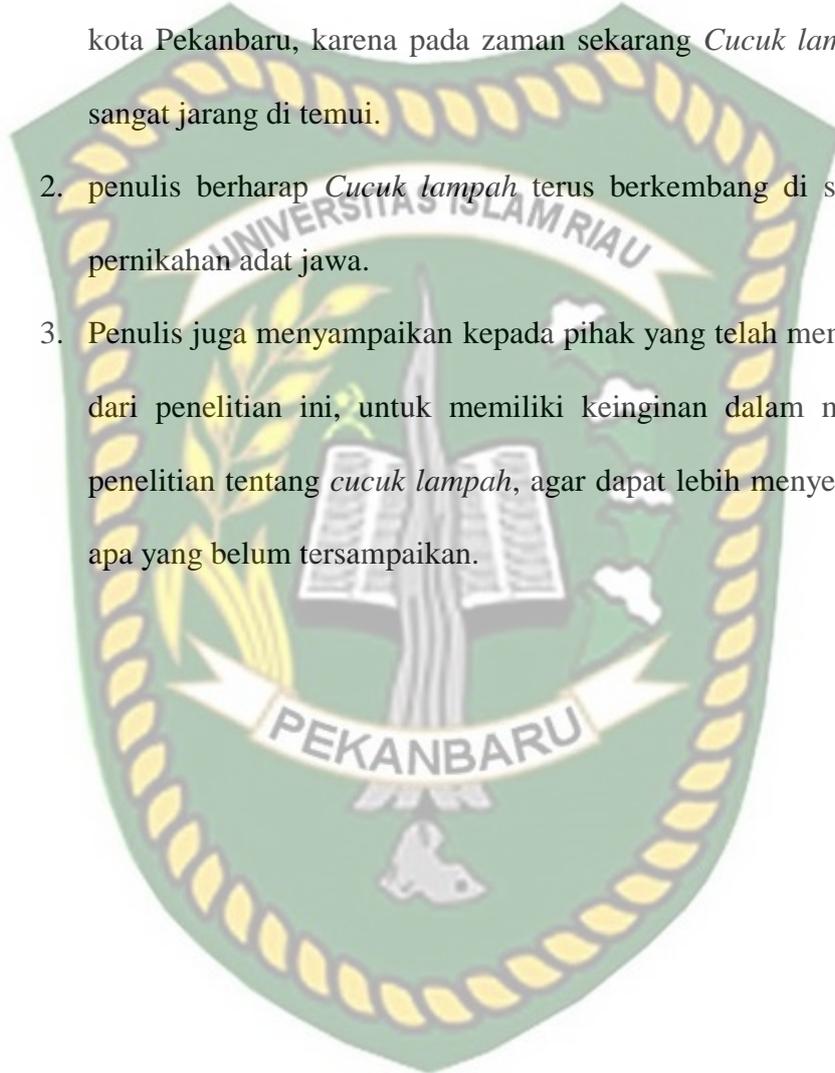
1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Pertunjukan *Cucuk Lampah* sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Pertunjukan *Cucuk lampah* sudah jarang di tarikan dalam tradisi pernikahan adat jawa.
3. Sulitnya berjumpa dengan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan penulis harus menyesuaikan dengan waktu kosongnya.

## 5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka pada bagian akhir ini penulis menyampaikan saran-saran dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memotivasi untuk kedepannya.

Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap kepada bapak Sutrisno untuk dapat tetap melestarikan *Cucuk lampah* kepada masyarakat yang ada di daerah kota Pekanbaru, karena pada zaman sekarang *Cucuk lampah* sudah sangat jarang di temui.
2. penulis berharap *Cucuk lampah* terus berkembang di setiap acara pernikahan adat jawa.
3. Penulis juga menyampaikan kepada pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini, untuk memiliki keinginan dalam melanjutkan penelitian tentang *cucuk lampah*, agar dapat lebih menyempurnakan apa yang belum tersampaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi & Hasnawi. 2016. *Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat*. Dalam Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 9. No 3 (287-293). PGSD FKIP Universitas Bengkulu
- Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fauzi, Teguh, R. 2010. *Peranan "ANAK RONGGENG" dalam seni pertunjukan ronggeng pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat*. Skripsi FBS UNP.
- Fahmi, Ahmad. 2019. *Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syar'iat Islam*. Dalam Medina-Te : Jurnal Studi Islam. Vol. 15. Nomor 1 (hal 16-38). Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan
- Fatmawati. 2019. *Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik*. Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 4. No 2 (hal 11-20). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako.
- Hadi, Sumandiyo. 2009. *Sosiologi Tari*: Pustaka Yogyakarta
- ,2009. *Kajian Tari Teks dan Konteks*: Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- ,2013. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eKAPHI.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Haryanto, Handrix Chris & Tia Rahmania. 2017. *Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika*. Dalam Jurnal Psikologi Ulayati. Vol 4, (No.1) Hal 1-10. Universitas Paramadina
- Jazuli, 2014. *Manajemen seni pertunjukan*. Yogyakarta: graha ilmu,2014
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu dkk. 2015. *Pertunjukan Kesenian Pathol Di Kabupaten Rembang*. Catharsis Journal of Arts Education. Vol 4. No 2 (hal 107-114). Prodi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana: Universitas Negeri Semarang.

Kusumastuti, Eny. 2009. *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan*.  
Jurnal Harmonia. 9 (1): 36-44.

Kayam Umar. 2009. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: SinarHarapan

Koentjaraningrat. 2014. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT  
Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy, J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia  
PustakaUtama

Murgianto. 2014. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Widya Sutra.

Smith, Jacqueline. 2015. *Komposisi tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*  
(terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Kalasti

Soedarsono. 2007. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media  
Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Suharto, Ben. 2015. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.  
Yogyakarta: Ikalasati Yogyakarta.

Suwandono. 2009 *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi dalam Edi*  
*Sedyawati. Tari Tinjauan Dari berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.